

EDUCATIONAL OBJECTIVES BASED ON VALUES OF REVELATION

Khambali

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Bandung, Indonesia

Email: khambali@unisba.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6789>

Submitted: May 29th, 2020. Approved: June 20th, 2020. Published: June 20th, 2020

Abstract

The purpose of this research is to try to explore and describe the goals of education in Islam inductively by looking at the arguments of naqli that already exist in the al-Qur'an and al-Hadith, as well as integrating them in the context of the needs of society in general in education, so that the goal is expected. education in Islam can be applied to contemporary discourse and reality. The research design used is literature research with a revelatory approach to a number of verses from the Al-Qur'an about educational purposes, and interpretive books as primary data sources and journals and scientific writings as secondary data. The commentaries studied were Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim (Tafsir Ibn Katsir), Tafsir Al-Maraghi, and others. The commandment to make preparations, to provide everything including with the right determination and enthusiasm. The purpose of education is as guidance so that humans do not perish with the hardships they experience. Al-Qur'an is an information for every human being, guidance, explanation, teaching and warning for people who have faith. The command to manifest respect and affection for fellow human beings shows that a servant must always prostrate and repent to Allah SWT, and remind humans to always please others.

Keywords: Educational Objectives; Revelation Values.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah berusaha menggali dan mendeskripsikan tujuan pendidikan dalam Islam secara induktif dengan melihat dalil-dalil naqli yang sudah ada dalam al-Qur'an maupun al-Hadits, juga memadukannya dalam konteks kebutuhan dari masyarakat secara umum dalam pendidikan, sehingga diharapkan tujuan pendidikan dalam Islam dapat diaplikasikan pada wacana dan realita kekinian. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kewahyuan terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an tentang tujuan pendidikan, dan kitab-kitab tafsir sebagai sumber data primer dan jurnal serta tulisan ilmiah sebagai data sekunder. Kitab tafsir yang dikaji adalah Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim (Tafsir Ibnu Katsir), Tafsir Al-Maraghi, dan lainnya. Perintah untuk melakukan persiapan, menyediakan segala sesuatunya termasuk dengan tekad dan semangat yang benar. Tujuan pendidikan adalah sebagai bimbingan agar manusia tidak binasa dengan kesusahan yang dialaminya. Al-Qur'an adalah penerangan bagi setiap manusia, petunjuk, penjelasan, pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang bertaqwa. Perintah untuk mewujudkan rasa hormat dan rasa kasih sayang sesama manusia, menunjukkan bahwa seorang hamba haruslah selalu sujud dan taubat kepada Allah Swt, serta mengingatkan kepada manusia untuk selalu menyenangkan orang lain.

Kata Kunci: Tujuan Pendidikan; Nilai-nilai Kewahyuan.

PENDAHULUAN

Islam sangat mementingkan pendidikan, karena ia merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dilihat dari prosesnya, pendidikan akan berlangsung secara terus menerus seiring dengan dinamika perubahan setting sosial budaya masyarakat dari zaman ke zaman (Rohman & Hairudin, 2018).

Pendidikan yang baik akan melahirkan pribadi-pribadi baik, dan kebaikan adalah potensi dasar yang harus dikembangkan menuju suatu kebahagiaan.

Konsep kebahagiaan ini merupakan persoalan mendasar dan sangat utama dalam hidup manusia. Sebab, tidak ada kebahagiaan jika tidak ada upaya mencapai kebaikan dunia dan akhirat (Makmudi, Tafsir, Bahruddin, & Alim, 2019).

Sayangnya, sekalipun institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas. Namun institusi tersebut masih belum memproduksi individu yang beradab. Sebabnya, visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab, terabaikan dalam tujuan institusi pendidikan.

Pendidikan Islam harus berupaya untuk: *Pertama*, mengembangkan konsep pendidikan integralistik, yaitu pendidikan secara utuh yang berorientasi pada ketuhanan, kemanusiaan dan alam pada umumnya sebagai suatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan yang *rahmatan lil'alam*. *Kedua*, mengembangkan konsep pendidikan humanistik, yaitu pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi) dengan menghargai hak-hak asasi manusia, hak untuk menyuarakan pendapat walaupun berbeda, mengembangkan potensi berpikir, berkemauan dan bertindak sesuai dengan

nilai-nilai luhur kemanusiaan. *Ketiga*, mengembangkan konsep pendidikan pragmatis, yaitu memandang manusia sebagai makhluk yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya baik jasmani maupun rohani dan mewujudkan manusia yang sadar akan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan. *Keempat*, mengembangkan konsep pendidikan yang berakar pada budaya yang akan dapat mewujudkan manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya pada kemampuan sendiri, membangun budaya berdasarkan budaya sendiri dan berdasarkan nilai-nilai ilahiyah (Sanaky, 2014).

Penekanan kepada pentingnya anak didik supaya hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan moralitas seperti terabaikan. Bahkan kondisi sebaliknya yang terjadi. Saat ini, banyak institusi pendidikan telah berubah menjadi industri bisnis, yang memiliki visi dan misi yang pragmatis.

Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan memakmurkan diri, perusahaan dan Negara.

Pendidikan dipandang secara ekonomis dan dianggap sebagai sebuah investasi. Gelar dianggap sebagai tujuan utama, ingin segera dan secepatnya diraih supaya modal yang selama ini dikeluarkan akan menuai keuntungan. Sistem pendidikan seperti ini sekalipun akan memproduksi anak didik yang memiliki status pendidikan yang tinggi, namun status tersebut tidak akan menjadikan mereka sebagai individu-individu yang beradab.

Sistem pendidikan merupakan asas penting bagi membangunkan masyarakat dan negara ke arah yang lebih baik. Dasar pendidikan yang dilaksanakan bukan saja

bertujuan untuk memberi pelajaran di sekolah semata-mata. Tetapi sebagai alat untuk merealisasikan perpaduan bangsa. Melalui sistem persekolahan, masyarakat dibentuk dengan memberi pelajaran kepada semua rakyat tanpa mengira bangsa, agama, dan warna kulit (Nasional, 2011).

Tujuan pendidikan berarti sasaran yang ingin dicapai atau diraih setelah melalui proses pendidikan. Artinya, pendidikan yang merupakan suatu proses mempunyai target atau tujuan yang ingin dicapai, dimana tujuan tersebut melekat atau dimiliki oleh peserta didik setelah melalui proses pendidikan (Mikyal Hardiyati & Umi Baroroh, 2019).

Oleh karena itu, peneliti berusaha menggali dan mendeskripsikan tujuan pendidikan dalam Islam secara induktif dengan melihat dalil-dalil naqli yang sudah ada dalam al-Qur'an maupun al-Hadits, juga memadukannya dalam konteks kebutuhan dari masyarakat secara umum dalam pendidikan, sehingga diharapkan tujuan pendidikan dalam Islam dapat diaplikasikan pada wacana dan realita kekinian. Hasil yang dicapai oleh peserta didik itu mungkin sesuai dengan tujuan, mungkin tidak, mungkin pula hanya merealisasikan sebagian dari tujuan itu. Maka dari itu, hasil dan pendorong bukanlah tujuan (Nasruddin Hasibuan, 2014).

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kewahyuan terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an tentang tujuan pendidikan, dan kitab-kitab tafsir sebagai sumber data primer dan jurnal serta tulisan ilmiah sebagai data sekunder. Kitab tafsir yang dikaji adalah Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim (Tafsir Ibnu Katsir), Tafsir Al-Maraghi, dan lainnya.

Prosedur yang dilakukan adalah mengumpulkan pendapat para mufassir melalui buku tafsir, mencari sumber-sumber literatur dengan menggunakan aplikasi Mendeley serta buku-buku yang berkenaan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep tujuan pendidikan dan menganalisis ayat yang akan dikaji sehingga, memperoleh gambaran mengenai implikasi pendidikan dari ayat tersebut. Analitis (tahlili), adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang di tafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Langkah-langkah dari metode tahlili adalah menafsirkan urutan-urutan ayat dalam mushaf sebagai langkah pertama. Langkah kedua adalah menafsirkan kosa kata dari ayat yang hendak ditafsirkan. Langkah ketiga adalah menjelaskan asbab al nuzul ayat (sebab-sebab turunnya ayat). Langkah berikutnya adalah menjelaskan munasabat ayat tersebut dan langkah terakhir adalah menjelaskan tafsir seluruh aspek dari semuanya dan memberikan penjelasan mengenai isi dan maksud ayat tersebut.

PEMBAHASAN

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan, diantaranya surah Al-Alaq ayat 1-5 menjelaskan kewajiban belajar mengajar.

Pokok-pokok isinya adalah perintah membaca Al-Qur'an. Manusia dijadikan dari segumpal darah, Allah menjadikan Qalam sebagai mengembangkan pengetahuan, manusia bertindak melampaui batas karena mereka merasa dirinya serba cukup, ancaman Allah terhadap orang-orang kafir yang

menghalang-halangi kaum muslimin melaksanakan perintah Allah.

Surat Al-Alaq menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dari benda yang hina kemudian memulakannya dengan mengajar, membaca, menulis dan memberinya pengetahuan. Tapi manusia tidak ingat akan asalnya, karena itu mereka tidak menyukuri nikmat Allah itu, bahkan mereka bertindak melampaui batas karena melihat dirinya merasa serba cukup.

Di dalam ayat yang mula turun ini telah jelas penilaian yang tertinggi kepada kepandaian membaca dan menulis. Berkata Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsirnya: "Tidak didapat kata-kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih sempurna daripada ayat ini di dalam menyatakan kepentingan membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala cabang dan bahagiannya. Dengan itu mula dibuka segala wahyu yang akan turun di belakang.

Hubungan surat Al-Alaq dengan surat Ali 'imran adalah: Surat Ali 'imran menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dalam surat ini ialah agar manusia mengetahui jalan hidup yang lurus dan benar, dimana Al-Quran lah yang menjadi pendidik dan menjadi penerang jalan hidup manusia. Sedangkan dalam surat Al 'alaq ialah perintah membaca Al-Qur an, manusia dijadikan dari segumpal darah, Allah menjadikan Qalam sebagai mengembangkan pengetahuan, manusia bertindak melampaui batas karna mereka merasa dirinya serba cukup. Oleh karena itu di jelaskan dalam surat Ali imran tentang tujuan pendidikan agar manusia mengetahui jalan hidup yang lurus dan benar, karena Allah menjadikan Al-Qur an sebagai penerang jalan hidup manusia agar tidak berbuat melampaui batas.

Begitu juga pada surah Luqman ayat 12-19 yang menjelaskan materi pendidikan. Dari keterangan hadits dan ayat Al-Quran tersbut dapat kita katakan bahwa didalam Islam pendidikan itu sangat penting. Berdasarkan susunan

mushaf utsman surah Luqman merupakan surah ke 31, terdiri dari 34 ayat, termasuk golongan surah-surah Makiyyah, dan diturunkan sesudah surah Ash-Shaffaat. Dinamai surah "*Luqman*" karena pada ayat 12 disebutkan bahwa "*Luqman*" telah diberi oleh Allah hikmah, oleh sebab itu dia bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan itu. Dan pada ayat 13 sampai 19 terdapat nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya.

Dalam ayat 13, Allah menggabarkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya, yaitu Luqman bin 'Anqa bin Sadun, dan nama anaknya Tsaran, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Suhaili dalam tafsir Ibnu Katsir (Kairo, 2000: 53) agar anaknya tersebut hanya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Dalam ayat 14 ini materi berbuat baik kepada kedua orang tua disampaikan melalui anjuran untuk menghayati penderitaan dan susah payah ibunya selama mengandung. Metode seperti ini merupakan cara memberi pengaruh dengan menggugah emosi anak didik, sehingga berdampak kuat terhadap perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dalam ayat 14 dapat diungkap pula makna tujuan manusia yang terangkum dalam kalimat "*ilayyal mashir*", yaitu kembali kepada kebenaran hakiki dimana sumber kebenaran itu sendiri adalah Allah semata-mata.

Sedang nilai pendidikan yang tersirat dalam ayat 15 adalah bahwa peran orang tua tua tidaklah segalanya, melainkan terbatas dengan peraturan dan norma-norma ilahi, berdasarkan firman Allah:

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya."

Implikasi pemaknaan tersebut terhadap peran pendidik adalah bahwa pendidik tidak mendominasi secara mutlak

kepada tingkah laku anak didik, tetapi anak didik didorong untuk aktif mengembangkan kemampuan berfikirnya untuk menyelidiki nilai yang diberikan berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya yang berlandaskan kepada nilai-nilai ilahiyah.

Dalam ayat 16 tersirat tujuan pendidikan, yaitu pengarahan kepada perilaku manusia untuk meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang sia-sia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wasiat Luqman dalam ayat ini dimaksudkan untuk mengusik perasaan anaknya agar tumbuh keyakinan akan kekuasaan Allah yang tidak terbatas. Dalam ayat 17 terdapat materi pendidikan berupa shalat, yaitu bentuk ibadah ritual yang wajib dilakukan oleh setiap muslim dengan cara dan waktu yang telah ditentukan, materi *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu kewajiban setiap muslim untuk mengajak orang lain berbuat kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran,

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar mereka ialah orang-orang yang beruntung." (QS Ali-Imran: 104) dan materi sabar, yaitu menerima dengan lapang dada hal-hal yang menyakitkan dan menyusahkan serta menahan amarah atas perlakuan kasar.

Dalam Ayat 18 Luqman mengatakan: "Jangan kamu palingkan wajahmu dari manusia ketika berbicara kepada mereka atau mereka berbicara denganmu karena merendahkan mereka dan sombong kepada mereka. Akan tetapi berlemah lembutlah kamu, dan tampakkan keramahan wajahmu pada mereka. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." (QS. Al-Isra: 37).

Kaitan surat Luqman dengan surat Ali 'imran adalah keduanya menjelaskan

tentang pendidikan yang mengedepankan ketauhidan terhadap Allah dalam kalimat *"ilayyal mashir"*, yaitu kembali kepada kebenaran hakiki dimana sumber kebenaran itu sendiri adalah Allah semata-mata." Ayat 14 surat Luqman. Didalam surat Ali 'imran Ibnu Katsier menjelaskan bahwa firman Allah ini adalah penjelasan bagi seluruh manusia" yakni Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai berbagai hal, "dan petunjuk serta pelajaran" yakni di dalam Al-Qur'an itu terdapat berita tentang orang-orang sebelum kalian dan petunjuk bagi hati kalian sekaligus pelajaran, yaitu pencegahan terhadap hal-hal yang diharamkan dan perbuatan dosa.

Sosok pendidik ideal yang dinyatakan dalam Al-Qur'an adalah Luqman al-Hakim. Ia adalah seorang yang diberi karunia oleh Allah berupa hikmah. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, ia menggunakan metode mau'idhah yang berupa nasehat agar yang diberi nasehat tersentuh hatinya untuk melaksanakan suatu perbuatan yang baik. Sedangkan materi pendidikan Islam sebagaimana yang dinyatakan dalam Q.S. Luqman ayat 12-9 adalah keimanan (ketauhidan), ibadah, amar ma'ruf nahi munkar dan akhlakul karimah (Hidayat, 2016)

Petunjuk yang bersifat umum bagi seluruh umat manusia dan merupakan hujjah atau bukti bagi orang mukmin atau kafir, orang yang bertakwa atau fasik, dalam hal ini juga merupakan bantahan kepada nabi Saw mereka mengatakan jika Muhammad memang benar-benar seorang utusan, maka pasti mereka tidak akan bisa di kalahkan dalam perang uhud.

Sedang penjelasan ini adalah sebagai petunjuk dan petuah yang khusus bagi orang-orang yang bertakwa, kerana mereka orang yang mau mengambil petunjuk dengan kenyataan-kenyataan seperti ini, mereka juga mau mengambilnya sebagai pelajaran dan dalam menghadapi kenyataan-kenyataan yang sedang mereka alami.

Dan janganlah kalian merasa lemah dalam menghadapi pertempuran dan hal-hal yang di akibatkan olehnya, seperti membuat persiapan dan mengatur siasat perang lantaran luka dan kegagalan dalam perang uhud. Janganlah kalian bersedih atas orang-orang yang mati sellama perang tersebut.

Cita-cita orang kafir hanya sesuai dengan tujuan rendah yang di kejarnya. Tidak demikian halnya dengan tujuan orang-orang mukmin, yaitu ingin menegakkan mercusuar keadilan di dunia, dan mengejar kebahagiaan yang abadi di akhirat kelak.

Kesimpulannya, bahwa perintah untuk persiapan, menyediakan segala peralatan termasuk dengan tekad dan semangat yang benar, di samping keteguhan hati dan bertawakal kepada Allah supaya bisa meraih kemenangan dan mendapatkan apa yang di inginkan, serta dapat mengembalikan kerugian atau kekalahan yang telah mereka derita (Musthofa, 1986).

Hal ini sesuai pandangan firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 2: *"Kitab (AL-Qur'an) ini tidak ada keruan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa"*

Selain itu Rasulullah Saw bersabda: *"Dari Imam Malik, beliau menyampaikan sesungguhnya Rasulullah SAW Bersabda: "Aku telah meninggalkan kepada kalian dua perkara, kamu takkan pernah tersesat selama kalian berpegang teguh pada keduanya yaitu Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabi."*

Surat Ali Imran ayat 138 juga memerintahkan untuk mempelajari sunnatullah atau yang biasa disebut oleh seorang ilmuwan yang bernama Alexis Carrel sebagai hukum-kukum kemasyarakatan/alam/materi.

Hukum-hukum Alam yaitu hukum-hukum yang bersifat umum dan pasti, tidak ada satu pun, di negeri manapun yang dapat terbebaskan dari sanksi bila melanggarnya. Manusia yang tidak bisa membedakan antara yang halal dan haram, yang baik dan buruk, mereka akan terbentur oleh malapetaka, bencana dan kematian. Ini semata-mata adalah sanksi

otomatis, karena kepunahan adalah akhir dari mereka yang melanggar hukum-hukum alam. Tidak heran hal ini diungkap Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mengatur kehidupan masyarakat dan berfungsi mengubah masyarakat dan anggota-anggotanya dari kegelapan menuju cahaya, dari kehidupan negatif menjadi positif.

Pernyataan Allah: *(Al-Qur'an) Ini adalah penjelasan bagi manusia juga mengandung makna bahwa Allah tidak akan langsung menjatuhkan sanksi sebelum manusia mengetahui sanksi itu. Karena terlebih dahulu Allah akan memberikan petunjuk jalan dan peringatan (Hidayah-Nya).*

Dan Janganlah kamu merasa lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati. Padahal kamu adalah orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu (benar-benar) beriman.

Uraian yang diantar oleh ayat sebelumnya yang menguraikan tentang adanya *Sunnatullah* atau hukum alam yang berlaku kepada manusia.

Kalau pada perang uhud Kaum Muslimin tidak meraih kemenangan, bahkan menderita luka dan banyak yang mati syahid, walaupun dalam perang Badar mereka meraih kemenangan dan berhasil menawan dan membunuh sekian banyak lawan mereka, karena itu adalah bagian dari *Sunnatullah*. Namun demikian, mereka tidak perlu berputus asa.

Karena itu, *Janganlah kamu merasa lemah*, menghadapi musuhmu dan musuh Allah, kuatkan jasmaninya *dan janganlah kamu bersedih hati* akibat apa yang kamu alami perang Uhud, atau peristiwa lain yang serupa, tapi kuatkan mentalmu untuk berusaha yang lebih baik.

Padahal kamu adalah orang yang paling tinggi (derajatnya) di sisi Allah baik di dunia maupun akhirat, di dunia karena kamu memperjuangkan kebenaran dan di akhirat karena kamu akan mendapatkan surga. Jadi mengapa kamu bersedih hati sedangkan yang gugur diantara kamu akan menuju surga dan yang luka akan mendapat luka akan mendapat ampunan dari Allah SWT.

Ini jika kamu (benar-benar) beriman, yakni jika keimanannya benar-benar mantap dalam hatinya. Maka dari itu, kamu tidaklah perlu bersikap lemah dan bersedih hati atas apa yang menimpamu dan luput darimu karena kamu adalah orang-orang yang paling tinggi derajatnya. Aqidahmu lebih tinggi karena kamu hanya menyembah kepada Allah saja. Sedangkan mereka menyembah kepada selain Allah.

Maka jika kamu benar-benar beriman maka kamu akan ditinggikan derajatnya dan tidak akan mersa sedih karena semua itu adalah sunnatullah yang bisa ditimpakan pada siapa saja yang Allah kehendaki. Akan tetapi, hanya kamulah yang akan mendapat akibat (balasan kebaikan) setelah berijtihad dan berusaha keras dalam menempuh ujian.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: *“Orang mu'min yang kuat (hatinya) lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mu'min yang lemah dan didalam keduanya terdapat kebaikan (karena sama-sama beriman), dan bersemangatlah atas apa-apa yang akan bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu berputus asa dan jika kamu sedang mendapat cobaan maka janganlah kamu mengatakan: “seandainya aku berbuat seperti ini dan seperti itu” akan tetapi katakanlah “ini semua adalah kuasa Allah dan merupakan kehendak-Nya” karena sesungguhnya mengandai-andai akan membuka (pintu) godaan dari perbuatan syetan.”*

Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan, ini (Al-Qur'an) adalah sebagai petunjuk dan petunjuk yang khusus bagi orang-orang yang bertakwa karena mereka orang yang mau mengambil petunjuk dengan kenyataan-kenyataan seperti ini. Mereka juga mau mengambilnya sebagai pelajaran dalam menghadapi kenyataan yang sedang mereka alami. Orang mukmin sejati adalah orang yang mau mengambil hidayah dari Al-kitab dan mau menerima penyuluhan nasehat-nasehatNya, sebagaimana yang

telah diungkapkan dalam surah al-Baqarah yang Artinya:

“Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”

Selain itu Rasulullah bersabda: *“Dari Imam Malik, beliau menyampaikan sesungguhnya Rasulullah SAW Bersabda: “Aku telah meninggalkan kepada kalian dua perkara, kamu takkan pernah tersesat selama kalian berpegang teguh pada keduanya yaitu Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabi.”*

Adapun Ibnu Katsir menjelaskan bahwa firman Allah ini adalah penjelasan bagi seluruh manusia” yakni Al-Quran yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai berbagai hal, “dan petunjuk serta pelajaran” yakni di dalam Al-Quran itu terdapat berita tentang orang-orang sebelum kalian dan petunjuk bagi hati kalian sekaligus pelajaran, yaitu pencegahan terhadap hal-hal yang diharamkan dan perbuatan dosa, dan sabda Rasulullah adalah suatu anjuran agar kita umat islam tidak boleh meninggalkan Al-Quran dan As-Sunnah.

Adapun Esensi Ayat di atas yaitu: Agar manusia bisa mengambil pelajaran dari sejarah masa lalu, dari sunnah-sunnah Allah yang berlaku pada manusia sebelumnya; Agar manusia mengetahui jalan hidup yang lurus dan benar, dimana Al-Quran lah yang menjadi pendidik dan menjadi penerang jalan hidup manusia; Agar menjadi manusia yang kuat serta sehat jasmani dan rohani, menjadi orang yang bahagia dan tentram hidup didunia dan diakhirat, serta menjadi orang yang derajatnya bertambah tinggi; dan Agar manusia menjadi orang yang benar-benar beriman kepada Allah.

Apabila nantinya dikaitkan pada permasalahan yang penulis paparkan yakni tentang pendidikan, sangat jelas bahwasanya tujuan pendidikan dalam QS. Ali Imran ayat 138-139 ini meliputi tiga hal yakni:

Penerang (penjelas), ketika manusia tidak mengerti apa yang ia harus

lakukantentunya perlu ada seseorang menjelaskan kepadanya tentang hal tersebut, dengan adanya proses pendidikan manusia bisa menemukan apa yang ia tidak ketahui.

Petunjuk, dengan bekal pendidikan yang ada pada diri manusia, bisa dijadikan sebagai petunjuk atau pedoman dalam hidupnya baik sebagai makhluk individual maupun sosial masyarakat.

Pelajaran, proses pendidikan merupakan peajaran berharga yang membawa manusia pada ilmu pengetahuan serta menghantarnya pada derajat yang telah dijanjikan Allah SWT. (Maryam, 2019)

Dari surah Ali-Imran ayat 137 dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan yang terdapat dalam ayat tersebut adalah agar manusia bisa mengambil pelajaran dari sejarah masa lalu, dari sunnah-sunnah Allah yang berlaku pada manusia sebelumnya, agar manusia bisa menghadapi masa depan dengan selamat sesuai dengan aturan Allah swt.

Dan pada ayat 138 "*(Al Quran) Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa*" dapat kita ketahui bahwa tujuan pendidikan disini ialah agar manusia mengetahui jalan hidup yang lurus dan benar, dimana Al-Quran lah yang menjadi pendidik dan menjadi penerang jalan hidup manusia.

Tujuan Umum pendidikan itu tetap menjadi tujuan pendidikan islam diantaranya di lakukan oleh para ahli pendidikan islam al-Syaibani menjabarkan:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, rohani, dan kemampuan- kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat tingkah laku

individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.

3. Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Al-Abrasyi merinci tujuan pendidikan Islam menjadi: Pembinaan akhlak, Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, Penguasaan ilmu, dan Keterampilan bekerja dalam masyarakat.

Dan kaitannya dengan tujuan pendidikan pada ayat 139 "*Janganlah kamu bersikap lemah*" yaitu agar manusia menjadi orang yang kuat, sehat jasmani dan rohani, "*dan janganlah (pula) kamu bersedih hati*" yaitu agar manusia bahagia dan tentram hidup di dunia dan di akhirat, kemudian dilanjutkan dengan "*padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi*" yaitu agar derajat manusia bertambah tinggi. Dan kesimpulan tujuan pendidikan yang ada pada ayat 139 ini yaitu agar manusia menjadi orang yang benar-benar beriman kepada Allah, dengan semakin tingginya pendidikan yang manusia dapatkan diharapkan manusia tersebut semakin kuat imannya kepada Allah swt. Sehingga tujuan pendidikan tidak akan tercapai apabila seseorang yang mendapatkan pendidikan lebih tinggi bukannya bertambah imannya namun imannya semakin berkurang, dan orang yang mendapatkan pendidikan tidak akan tercapai tujuannya apabila nantinya tidak menjadi orang yang dapat mengambil pelajaran dari sejarah.

Dalam ayat ini telah jelas bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yaitu menciptakan seorang Khalifah yang kuat, bertakwa dan memiliki perasaan yang kuat. Seorang pemimpin tidak boleh memiliki hati yang

lemah yang selalu bersedih hati padahal terang dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa orang-orang yang bertakwa akan ditinggikan derajatnya jika dia memiliki hati dan perasaan yang kuat.

Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam adalah lahirnya manusia yang utuh; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya; kognitif, afektif dan psikomotoriknya (Jalil, 2016).

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar". (QS. 48:29)

Al-Qur'an turun sebagai petunjuk bagi manusia sebagai hujjah yang jelas dalam menjalankan kehidupan, membimbing manusia ke jalan yang benar dan lurus, menegakkan prinsip kehidupan yang utama di atas landasan iman kepada Allah Swt dan esensi risalah Nabi-Nya. Al-Qur'an memberikan informasi tentang kejadian masa lampau, memberikan respons terhadap kejadian yang berlangsung pada masa turunnya al-Qur'an, dan memberikan informasi prediksi kehidupan di masa yang akan datang, seperti nuansa eskatologis. Dalam konteks pengembangan ilmu pendidikan khususnya, al-Quran merupakan salah satu sumber rujukan. Tafsir pendidikan sebagai upaya eksplorasi dan interpretasi ayat-ayat

yang berhubungan dengan pendidikan menjadi kajian yang menarik untuk terus dikembangkan. Penarikan makna dari ayat al-Quran yang diteliti berhubungan dengan pendidikan membutuhkan sebuah piranti yang valid dan sistematis. Salah satu hal penting yang harus dipahami pada proses penafsiran ayat yang berhubungan dengan pendidikan adalah asbab al-nuzul (Rudi Suryadi Ahmad, 2013)

Ketika Rasulullah SAW bermimpi meluncurkan kota Mekah sebagai kemenangan yang dekat (fathan qariban), maka para sahabat dan Rasul bersamasama berusaha mencapai kota Makkah berhaji pada tahun keenam hijriah. Singkat cerita, kaum kafir Makkah menghadang dan mengirim Rasulullah dan sahabat kembali ke Madinah melalui perjanjian di daerah Hudaibiyah, di mana menurut para sahabat utama seperti Umar bin Khattab, perjanjian tersebut juga sangat bermanfaat bagi umat Islam.

Meminta orang munafik mengambil kesempatan untuk menimbulkan kegaduhan, seperti terekam dalam ayat-ayat awal surat al-Fath. Allah menghukum umat Islam yang memecah semangat ada pula yang mempertanyakan kebenaran Rasulullah sebelumnya. Surat al-Fath turun dalam suasana yang demikian. Di akhir surat, Allah mengembalikan kebenaran mimpi Rasulullah, kepastian kemenangan (yang terbukti saat Fathu Makkah) dan kebenaran sebagai Muhammad itu adalah utusan Allah. Di ayat 29, inilah Allah yang mungkin mengatakan: "jangan kalian ribut dan jangan sungkan kalian, kalian harus saling berkasih sayang dan berlemah lembut kalian, dan sifat keras dan tanggalkan itu sesuai dengan orang kafir bukan pada sesama kalian!"

Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman:

"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allahmencintai mereka dan merekapun mencintainya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang

mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir" (QS. Al-Maidah: 54).

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir, yang disekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan darimu" (QS. At-Taubah: 123).

Sedangkan menurut sebuah hadits:

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling cinta dan saling mengasihi sesama mereka adalah seumpama satu jasad. Apabila ada salah satu anggota yang sakit maka seluruh anggota yang lain ikut demam dan tidak bisa tidur. Dan juga sabda Rasulullah SAW:

"Orang mukmin terhadap orang mukmin lainnya adalah bagaikan sebuah bangunan, sebagiannya memperkuat sebagian yang lain dan beliau menjalin jari tangan beliau".

Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya Muhammad adalah Rasulullah [utusan Allah], tanpa diragukan lagi dan tanpa disanksikan lagi sekalipun diingkari oleh orang-orang yang ingkar dan didustakan oleh orang-orang yang keras kepala. Selanjutnya sifat mereka (sahabat Nabi) itu tergambar dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya sahabat-sahabatnya yang ada bersamanya adalah keras hatinya terhadap orang-orang kafir tetapi lemah lembut [ruhama'u-jama' dari rahim artinya penyayang] hati mereka kepada sesamanya, lunak jiwanya terhadap sesamanya dan merendahkan diri mereka terhadap sesamanya".

Semakna dengan ayat diatas adalah firman Allah SWT:

"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela" (Al Maidah 5: 54).

Janji Allah itu akan terjadi dimana Allah akan siapkan dan datangkan ummat yang keras terhadap kekafiran dan kasih sayang terhadap sesama muslim disaat banyak terjadi kemurtadan di tengah

ummat, dan kemaksiatan telah merajalela, hingga sulit membedakan mana yang benar dan mana yang bathil.

Sedang penjelasan Nabi bagaimana sikap seorang mukmin terhadap sesama mukmin, sebagaimana digambarkan beliau SAW:

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling cinta dan saling mengasihi sesama mereka, adalah seumpama satu jasad. Apabila ada salah satu anggota yang sakit maka seluruh anggota yang lain ikut demam dan tidak bisa tidur."

Nabi SAW Juga bersabda: *"Orang mukmin terhadap orang mukmin lainnya adalah bagaikan sebuah bangunan, sebagiannya memperkuat sebagian yang lain dan merupakan jalinan di antara jari-jarinya."*

Allah lalu berfirman, tanda-tanda mereka itu adalah:

تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانًا

Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Maksudnya Kamu lihat mereka senantiasa melakukan salat dan ikhlas kepada Allah dengan menghadapkan pahala dalam salatnya itu serta upah yang banyak di sisi-Nya, seraya memohon ridha-Nya.

Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Maksudnya, pada mereka terdapat tanda-tanda yang baik yaitu kekhusu'an dan ketundukan yang tampak bekas pada wajah mereka. Oleh karena itu dikatakan "Sesungguhnya kebaikan itu mempunyai cahaya dalam hati dan sinar pada wajah, keluasan pada rezeki, dan cinta yang tertanam di hati orang banyak."

Utsman bin Affan berkata: *"Tidak seorang pun yang menyembunyikan suatu rahasia kecuali Allah Ta'ala menampakkannya pada raut wajahnya dan perkataan yang terlontar pada lidahnya"*.

Diriwayatkan dari Khalifah Umar bin khatthab ra.: *"Barangsiapa yang memperbaiki kata hatinya, maka Allah akan memperbaiki pernyataannya yang terus terang"*.

“Terus terang” artinya *tegas mengatakan haq itu haq dan yang bathil/haram itu haram*.

Sedang Abu Sa'id ra. Berkata bahwa rasulullah saw bersabda: *Sekiranya salah seorang dari kalian melakukan perbuatan dalam sebuah batu yang rapat yang tidak ada pintunya, dan tidak ada lubangnya, tentu amalnya itu keluar dari orang banyak, apapun rupa amal tersebut*.

Sesudah itu Allah SWT memujinya dan memberitahukan kelebihan-kelebihan orang mukmin dalam kitab-kitab yang telah diturunkan dan beredar di kalangan umat manusia, dengan firman-Nya;

Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil. Jadi sifat nabi dan para sahabatnya dan para pengikutnya yang ikhlas itu telah tergambar dalam kitab taurat dan injil. Lalu Allah teruskan dalam firman-Nya:

yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Hal itu sudah jelas kalau Allah SWT menghendaki, karena ketaatan hamba kepada-Nya tanpa berpaling dari sesuatu apapun, ikhlas beribadah, bersamaan dengannya sifat yang tersebut diatas, Allah besarkan mereka, kokohkan perjuangannya, bagaikan pohon yang semakin membesar dan menjulang tinggi, yang membuat jengkel orang-orang kafir.

Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. Janji Allah itu pasti benar. Dan Allah menjanjikan kepada kaum muslimin yang padanya terdapat sifat-sifat diatas berupa ampunan atas dosa-dosanya ketika didunia. Dan *tidak ada setiap hamba yang dosanya diampuni kecuali Allah ganti dengan Syurga*. *Wallahu a'lam bi ash-showab*.
Mushonnif Huda Al Qondaly

“Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang

haq,” yakni, ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, karena sesungguhnya syari'at ini mencakup dua hal, yaitu ilmu dan amal. Ilmu syari'at itu benar, sedangkan amal syar'i itu diterima, semua berita Yang dibawanya adalah haq, sedangkan semua keputusannya adalah adil. *“Agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama.”* Yakni, atas semua pemeluk seluruh agama yang ada di muka bumi ini, baik Arab maupun non Arab, ahli millah maupun musyrik. *“Dan cukuplah Allah sebagai saksi-Nya”* Beliau adalah Rasul-Nya, sedangkan Dia adalah Penolongnya.

Esensi Ayat

Budi Luhur Rosululloh Terhadap Orang Muslim, Beliau adalah seorang yang peramah, sopan santun dan tenang, Beliau adalah seorang yang pengasih, penyayang kepada sesama, murah hati dan suka memberikan pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan, akibat kemurahan hari beliau, kerap kali beliau menanggung kesusahan orang yang sedang menderita susah dan mengalahkan kepentingan diri sendiri asalkan kesusahan orang lain dalam kebenaran.

Beliau adalah orang yang sabar, tahan uji dan berani menderita, beliau adalah orang yang tabah hati, tahan marah, dan tahan dendam jika kebetulan marah, tidak ada tanda-tandanya, melainkan kerut urat yang berdiri diantara bulu – bulu keningnya, memang beliau adalah seorang yang lapang dada, dapat mengendalikan dan menahan kemarahan hatinya.

Beliau adalah orang yang terkenal jujur, bisa di percaya, Beliau jujur dalam perkataan dan jujur dalam perbuatan serta sangat jauh dari sifat pendusta atau pembohong karenanya sejak muda sudah terkenal dengan nama *al amin* (yang di percaya)

Beliau suka menghormati yang lebih tua dan mengasihi yang lebih muda dan beliau orang yang berterima kasih, suka membalas jasa dan tahu membalas jasa.

Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang bersumber dari hal-hal di atas adalah sebagai berikut : 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, dan 18) Tanggung jawab (Hendriana & Jacobus, 2017)

Setelah Allah SWT menyebutkan bahwa Dia mengutus rasul-Nya dengan petunjuk dan agama islam, supaya Dia meluhurkan derajat agama tersebut atas semua agama-agama yang lain, maka dilanjutkan dengan menerangkan ihwal rasul dan umat yang kepada mereka ia diutus. Allah menggambarkan mereka dengan sifat-sifat yang seluruhnya terpuji dan merupakan peringatan bagi generasi sesudah mereka dan dengan sifat-sifat itulah mereka dapat menguasai bangsa-bangsa lain dan memiliki negeri-negeri mereka, bahkan menggenggam tampuk kepemimpinan seluruh dunia. Yaitu:

1. Bahwa mereka bersikap keras terhadap siapapun yang menentang agama-Nya, dan mengajak bermusushan, dan bersifat belas kasih sesama mereka.
2. Bahwa mereka menjadikan salat dan keikhlasan kepada Allah sebagai kebiasaan mereka pada kebanyakan waktu.
3. Bahwa mereka dengan amal mereka mengharapkan pahala dari Tuhan mereka dan kedekatan disisi-Nya serta keridhaan dari-Nya.
4. Bahwa mereka mempunyai tanda yang dengan itu mereka mudah dikenal. Yakni bahwa mereka bercahaya pada wajah mereka, *kebusyur'* dan tunduk yang bias dikenali orang yang cerdas.

5. Bahwa injil mengumpamakan keadaan mereka dengan mengatakan akan muncul suatu kaum yang akan tumbuh bagian tumbuhnya tanaman, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemungkarannya. Kesempurnaan kandungan AlQur'an telah memberikan kekaguman seorang dokter ahli bedah berkebangsaan Prancis bernama Mourice Bucaille dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang obyektif, memuat petunjuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern, kandungan ajarannya sangat sempurna dan sesuai dengan perkembangan zaman dan penemuan sains modern. (Sholichah, 2018).
6. Pesan pendidikan islam disampaikan kepada pendidik (guru) agar memiliki kemampuan yang memadai dalam suatu bidangnya, berakhlak mulia dan berkepribadian luhur (Syarifah, 2018).

Seperti tujuan pendidikan yang disampaikan oleh Ali Khalil Aynayni yang menempatkan pada tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk manusia beribadah kepada Allah SWT. QS. Adz-Dzariyat ayat 56 yang artinya: "Dan Aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembah Aku". Tujuan pendidikan yang tersirat dalam ayat ini adalah dengan adanya pendidikan manusia mampu mengenalkan serta membawa dirinya pada Tuhannya yang telah menciptakan yakni dengan jalan beribadah. Karena beribadah tanpa adanya pengetahuan tentunya akan sia-sia. (Maryam, 2019)

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan

lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah sangat luhur yaitu meletakkan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri. Oleh karena itu, proses pendidikan yang dilakukan harus dapat mewujudkan karakter peserta didik yang lebih baik dan bermartabat (Raharjo, 2010).

Manusia menurut Murtadha Muthahhari adalah makhluk yang sangat unik, memiliki kecerdasan tanggung jawab dan makhluk yang rasional. Manusia dilahirkan dengan keadaan tidak tahu apapun akan tetapi Allah memberi manusia kelebihan itu dengan pendengaran, pengelihatannya, akal dan hati yang digunakan untuk membekali kehidupannya menjadi manusia yang baik dan bersyukur. Dengan itu manusia dapat beribadah, bertakwa kepada Tuhannya dan berbakti kepada-Nya yaitu dengan mengabdikan kemampuannya di dunia ini itulah yang dinamakan manusia sempurna.

Konsep manusia ini tercermin pada rumusan tujuan pendidikan bahwa tujuan pendidikan itu manusia yang sempurna dengan cara melatih jiwa, akal, pikiran, perasaan dan fisik manusia dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa baik secara individual maupun kelompok. Melalui akal dan qalbu yang telah diberikan oleh Allah dan dengan pendidikan yang diterima manusia akan mampu bersosialisasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dan kajian pustaka. Setelah data terkumpul dan tercatat dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. (Saihu, 2019)

Tujuan pendidikan islam secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamildengna pola taqwa. insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. pendidikan islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta gemar dan senang mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dan berhubungan dengan Allah dan manusia sesamanya. tujuan akhir pendidikan islam dapat dipahami pada al-quran (QS Ali imran : 102)

Tujuan pendidikan islam yang bersifat universal dirumuskan dari berbagai pakar diantaranya menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam:

1. Mengenalakan manusia akan perannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawab dalam hidup ini.
2. Mengenalakan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawab dalam tata hidup bermasyarakat.
3. Mengenalakan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya.
4. Mengenalakan manusia akan penciptaan alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.

Muhammad Quthb, berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.

Tahap-tahap tujuan menurut Abu Ahmadi mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan islam meliputi: Tujuan

tertinggi atau terakhir, Tujuan umum, Tujuan khusus, dan Tujuan sementara.

Tujuan pendidikan akhlak dalam perspektif al-Qur'an dapat ditelusuri dari kata perintah bertakwa "ittaqû" yang diikuti oleh kata la'allakum, karena takwa merangkum semua unsur akhlak mulia dan la'allakum sebagai kunci untuk memaknai tujuannya. Berdasarkan kata kunci penelusuran di atas, didapatkan bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam perspektif al-Qur'an ada tiga. Pertama, berkasih sayang antar sesama manusia. Kedua, mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Ketiga, bersyukur kepada Allah. Kasih sayang itu tingkatannya objective (tujuan jangka pendek), kebahagiaan itu goals (tujuan menengah), sedangkan syukur itu aims (tujuan akhir) (Dalimunthe, 2015)

Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogis, oleh karena itu, suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat bila sesuai dengan fungsinya. Pendidikan sebagai suatu usaha pasti mengalami permulaan dan kesudahannya

Oleh karena itu untuk memenuhi fungsi-fungsi tersebut, tujuan pendidikan harus dirumuskan atas dasar nilai-nilai ideal yang diyakini yang kelak akan mengangkat harkat dan martabat manusia yaitu nilai ideal yang menjadi kerangka pikir dan bertindak bagi seseorang.

Menurut Al-Abrasyi seperti dikutip oleh Ramayulis (2002: 72) bahwa tujuan pendidikan Islam diarahkan kedalam 5 pokok, yaitu:

1. Pembentukan akhlak mulia (al-Fadilat).
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya.
4. Keterpaduan antara agama (kejujuran) dan ilmu akan

membawa manusia kepada kesempurnaan.

5. Menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
6. Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rezeki (Mawangir, 2018).

KESIMPULAN

Perintah untuk melakukan persiapan, menyediakan segala sesuatunya termasuk dengan tekad dan semangat yang benar, di samping keteguhan hati dan tawakkal kepada Allah. Supaya kita bisa meraih keberhasilan dan mendapatkan apa yang kita inginkan, seta dapat mengembalikan kerugian atau kegagalan-kegagalan yang telah diderita.

Tujuan pendidikan adalah sebagai bimbingan agar manusia tidak binasa dengan kesusahan yang dialaminya. Dan Al-Qur'an adalah penerangan bagi setiap manusia, petunjuk, penjelasan, pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang bertaqwa. Selain itu, dengan pendidikan dapat menjadikan manusia yang intelek dan mempunyai derajat yang tinggi di hadapan Allah, dan menjadi orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT

Perintah untuk mewujudkan rasa hormat dan rasa kasih sayang sesama manusia, menunjukkan bahwa seorang hamba haruslah selalu sujud dan taubat kepada Allah Swt, serta mengingatkan kepada manusia untuk selalu menyenangkan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. (2003). *Tafsir Ibnu Kasir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.

- Dalimunthe, S. S. (2015). PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(1), 45. <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i1.45>
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>
- Hidayat, N. (2016). Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 4.2.359-370. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.2.359-370>
- Iman, F. (1997). MUNASABAH AL-QUR'AN. *ALQALAM*, 11(63), 45. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v11i63.478>
- Jalil, A. (2016). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa*, 6(2), 175. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>
- Makmudi, M., Tafsir, A., Bahruddin, E., & Alim, A. (2019). Urgensi pendidikan akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1349>
- Maryam, S. (2019). Pendidikan Agama Islam dalam Persepektif Al-Quran. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 79-96. <https://doi.org/10.36835/attalim.v5i1.67>
- Mawangir, M. (2018). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH KARYA MUHAMMAD QUR'AN SHIHAB. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 163-182. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1917>
- Mikyal Hardiyati, & Umi Baroroh. (2019). Pendidikan Perspektif Al-Quran. *Penelitian*, 13(Nomor 1), 108. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jp.v13i1.4921>
- Musthofa, A. (1986). *Al-Maraghi*. Yogyakarta: Sumber Ilmu.
- Nasional, P. (2011). Sistem Pendidikan di Malaysia: Dasar, Cabaran, dan Pelaksanaan ke Arah Perpaduan Nasional. *Sosiobumanika*.
- Nasruddin Hasibuan. (2014). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ALQURAN. *Darul Ulmi*, 02(Nomor 2), 3. Retrieved from <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/412/384#>
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>
- Rudi Suryadi Ahmad. (2013). Asbab Al-Nuzul Dalam Tafsir Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*.
- Saihu, S. (2019). KONSEP MANUSIA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MURTADHA MUTHAHHARI. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>
- Sanaky, H. A. (2014). Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami. *El-Tarbawi*, 7(1), 1-11. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art1>
- Shihab, Q. (2017). *Tafsir Al-Mishab*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholichah, A. S. (2018). TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM AL-

QUR'AN. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 23.
<https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>

Syarifah, D. (2018). *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG KRITERIA GURU DALAM AL-QUR'AN SURAT AL FATH AYAT 29 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PROFESIONALISME GURU* (Sekolah Tinggi Ilmu Agama Tasikmalaya). Retrieved from <http://repository.staitasik.ac.id:86/36/2/BAB I.pdf>